

# INDEKSASI *RETURN* DAN *MAQĀSĪD AL-SYARĪ'AH* SEKTOR RIIL SEBAGAI ACUAN PEMBIAYAAN BAGI HASIL PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Muhammad Muflih<sup>1</sup> dan M. Edman Syarief<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi D-4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung, Bandung

<sup>2</sup>Dosen Program Studi D-4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung, Bandung  
Politeknik Negeri Bandung, Jl. Gegerkalong Hilir Ds. Ciwaruga, Bandung 40012, Kotak Pos 1234  
kspolban@gmail.com

## Abstract

Islamic banking is currently expected to increase the activity of investment in real sector through profit sharing mechanisms. The instrument prepared by Bank Indonesia in measuring the feasibility of financing for the real sector is the indexation of return. It is used to drive the optimization of the capital formation, resource allocation, and others. However, the measure of indexation in return is not enough because the definition of investment in Islamic economics is to deliver a maximum benefit for the society. It is in the form of expansion opportunity for the society to obtain a venture capital assistance, employment, and the fulfillment of the basic needs. That is why this research was held to complement the index of return with the index of *maqasid al-Shari'ah* in the form of employment. The assumption built in this research that the index of real sector, the index of employment absorption, and the production index of essential public goods have a significant effect on income per capita. The ability of each index response to the economic problem would be a recommendation of this research toward the formulation development of an index in real sector based on *muḍārabah* profit sharing driven by *shari'ah* banking in Indonesia.

Keywords: return, *maqāsid al-syarī'ah*, employment

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2009, Bank Indonesia menggalakan sistem indeksasi *return* sektor riil sebagai alternatif acuan *pricing* perbankan syariah di Indonesia. Indikator dalam indeks tersebut adalah *rate of return* yang menggambarkan keuntungan setiap jenis sektor riil yang sesungguhnya. Secara mikro ia dapat menjadi *reference product pricing* bagi perbankan syariah, menjadi referensi bagi perhitungan kelayakan investasi, dan meminimalkan ketidakadilan dalam interaksi pelaku pasar di sektor riil. Sedangkan secara makro ia dapat memberikan informasi akurat bagi pasar sehingga tercipta keadilan bagi semua pelaku pasar yang selanjutnya memelihara atmosfer pasar yang kondusif, mendorong terciptanya pasar keuangan yang transparan dan efisien, mendorong optimalisasi *kapital formation* dan alokasi sumber daya dalam rangka meningkatkan aktifitas investasi yang secara maksimal mendukung sektor riil, mendorong keseimbangan sektor riil dengan sektor keuangan sekaligus menekan kesenjangan sektor riil dan keuangan

yang selama ini cenderung terjadi, dan mendorong integrasi pasar.<sup>1</sup> Kajian ini dilakukan secara bertahap dengan menyusun suatu mekanisme proksi *rate of return* untuk tiap sektor dan subsektor pada perekonomian.

Gagasan ini dihadirkan oleh Bank Indonesia untuk menjawab kelemahan analisis ekonomi *mainstream*, yang hanya melihat output secara agregat tanpa melihat produktifitas masing-masing sektor produksi secara spesifik. Pengetahuan yang baik mengenai hal ini dapat menghindarkan perbankan syariah dari potensi masalah *adverse selection* akibat tidak mampunya pelaku perbankan membedakan sektor yang memiliki prospek yang baik atau tidak. Selain itu, gagasan ini juga dihadirkan untuk memberikan alternatif dalam pengambilan acuan, karena bagi perbankan syariah *pricing* pembiayaan bagi hasil tidak mungkin mengacu kepada volatilitas suku bunga yang selama ini diterapkan dalam perbankan konvensional. Dilihat dari segi urgensinya, gagasan serta kajian Bank Indonesia tersebut dapat menghadirkan terobosan baru mengenai studi kelayakan bisnis yang berbasis pada prinsip syariah. Namun dari segi esensinya, gagasan tersebut perlu dilengkapi dengan berbagai variabel lain yang dapat mendukung tercapainya tujuan syariah dalam kegiatan ekonomi syariah. Alasannya, indeksasi *return* sektor riil yang hanya mengacu kepada *return*, sebagaimana yang digagas oleh Bank Indonesia, hanya melihat suatu kegiatan sektor riil pada selisih pendapatan dan biaya. Hal ini dapat membatasi perhatian bank syariah hanya kepada tinggi rendahnya pengembalian yang diperoleh bank syariah dan para investor *muḍārabah*. Sistem pengukuran seperti ini dapat mengakibatkan lemahnya visi bank syariah terhadap masalah tauhid dan persaudaraan, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembiayaan modal usaha bagi hasil diukur menurut nilai keuntungan bagi pihak bank dan pemodal. Padahal dalam ekonomi syariah sistem permodalan bagi hasil dikembangkan untuk membangun kerjasama yang sebanyak-banyaknya bagi masyarakat, agar masyarakat terlepas dari kemiskinan dan keterbatasan dalam memenuhi hajat hidup.<sup>2</sup> Maka dari itulah investasi bagi hasil dipandang ekonomi

---

<sup>1</sup> Bank Indonesia, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2009*, (BI: Jakarta, 2009), h. 21-22.

<sup>2</sup> Masudul Alam Choudhury, *Contribution to Islamic Economic Theories*, (New York: St. Martins' Press, 1986), h. 15.

syariah sebagai instrumen tolong-menolong atau *ta'āwun* antar sesama manusia dalam pemanfaatan modal dan harta, yang dalam hal ini diperankan oleh pemodal (*sāhib al-māl*) dan pengelola (*muḍārib*).

Perhatian mengenai pentingnya *maqāsid al-syarī'ah* dalam indeksasi keuangan syariah pernah dilakukan oleh Khaled A. Hussein dalam penelitian berjudul *Ethical Investment: Empirical Evidence from FTSE Islamic Index*. Dalam penelitian ini Hussein mengungkapkan bahwa faktor syarat terpenuhinya etika dalam investasi di pasar modal syariah tidak menghambat peningkatan harga pada saham-saham berbasis prinsip syariah.<sup>3</sup> Keadaan dalam indeks tersebut menunjukkan bahwa permintaan publik terhadap saham syariah selalu meningkat dari waktu ke waktu. Dalam hal ini Hussein berpandangan bahwa terbangunnya *maqāsid al-syarī'ah* dalam investasi syariah merupakan determinan peningkatan kepercayaan publik, yang dimanifestasikan dalam bentuk permintaan terhadap saham investasi syariah yang sangat tinggi.

Hal yang tidak kalah menariknya juga diungkapkan oleh Mohd. Rahimie Abd. Karim dalam penelitian berjudul *Islamic Investment VS Unrestricted Investment: An Unlevel Playing Field?* Dalam penelitian ini Abd. Karim mengungkapkan bahwa indeks saham syariah Malaysia selalu menunjukkan bahwa permintaan publik terhadap saham syariah selalu meningkat dari tahun ke tahun, namun *return* portofolio investasi saham syariah tersebut selalu lebih rendah dari pada *return* portofolio investasi saham konvensional.<sup>4</sup> Rendahnya *return* portofolio syariah tersebut terjadi karena skala portofolio syariah berada pada tingkat kecil dan menengah yang mengakibatkan nilai-nilai keuntungannya tidak terlalu besar. Selain itu, portofolio syariah juga tidak menuntut adanya transaksi jangka pendek, yang mengakibatkan mudah berubahnya harga-harga suatu saham. Dari penelitian ini Abd. Karim mengindikasikan bahwa faktor *return* yang tinggi bukanlah satu-satunya wujud tercapainya *maqāsid al-syarī'ah* dalam investasi keuangan syariah.

---

<sup>3</sup> Khaled A. Hussein, *Ethical Investment: Empirical Evidence from FTSE Islamic Index*, *Journal of Islamic Economic Studies*, Vol. 12, No. 1, August 2004, h. 38.

<sup>4</sup> Mohd. Rahimie Abd. Karim, *Islamic Investment VS Unrestricted Investment: An Unlevel Playing Field?*, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 3-2 (March 2010), h. 135.

Dua penelitian di atas menunjukkan bahwa masuknya variabel syariah dalam kegiatan lembaga keuangan syariah, khususnya di pasar modal syariah, merupakan faktor penunjang terbangunnya etika bisnis yang sehat dan teraplikasikannya sistem ekonomi syariah yang jelas. Bahkan di Malaysia Hafas Furqani dan Ratna Mulyany dalam penelitian berjudul *Islamic Banking and Economic Growth: Evidence from Malaysia* menunjukkan bahwa variabel syariah yang sangat menentukan sistem dan model perbankan syariah turut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi.<sup>5</sup> Kontribusi tersebut dipacu oleh respon dan permintaan publik yang cukup tinggi terhadap layanan-layanan keuangan perbankan yang berbasis pada prinsip syariah. Respon dan kontribusi publik itu mengakibatkan perubahan dan peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah, sehingga perbankan tersebut menghasilkan peningkatan keuntungan dari berbagai macam jenis pembiayaan syariah. Hal ini semakin meneguhkan pengaruh pangsa pasar perbankan syariah Malaysia yang semakin besar. Hasil penelitian Furqani-Mulyany tersebut turut menegaskan pentingnya kedudukan variabel syariah, atau yang dapat disebut *maqāṣid al-syarī'ah*, dalam penilaian investasi berbasis prinsip syariah. Hal ini dapat menjadi acuan dalam pembentukan model indeksasi pada investasi yang bersumber dari dana bank syariah.

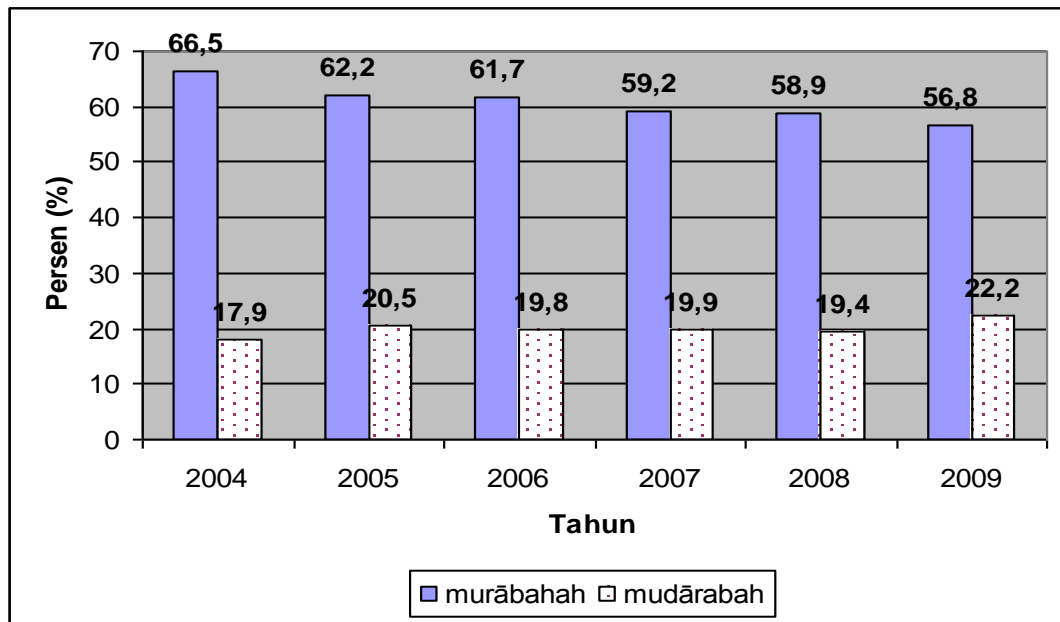
Hal yang perlu dilengkapi dari gagasan Bank Indonesia dan berbagai hasil penelitian di atas ialah penegasan visi ekonomi syariah dalam penerapan indeksasi investasi syariah. Alasannya, berdasarkan visi ekonomi syariah yang sangat mengedepankan terbangunnya prinsip *ta'āwun* dan pembangunan kesejahteraan bersama, pengukuran kelayakan investasi syariah tidak sekedar mengacu kepada *return*, etika, dan semangat anti *ribā*, tetapi juga perlu mengupayakan terbebaskannya masyarakat luas dari pengangguran dan kemiskinan. Di sini kita menjadikan bank syariah sebagai sentra kerjasama publik dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan tersebut, karena inti dari cita-cita pembangunan bank syariah di berbagai negara muslim tidak lain adalah untuk memfasilitasi kerjasama investasi bagi hasil yang sebanyak-banyaknya bagi publik guna

---

<sup>5</sup> Hafas Furqani and Ratna Mulyany, *Islamic Banking and Economic Growth: Evidence from Malaysia*, *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol. 30, No. 2, 2009, h. 70-71.

mengentaskan pengangguran dan kemiskinan tersebut. Namun ironisnya, perbankan syariah dewasa ini kurang memperhatikan aspek kerjasama investasi bagi hasil. Perhatian lebih besar tertuju kepada sektor pembiayaan jual beli yang lebih jelas dan pasti. Hal ini dapat kita lihat dari data berikut.

**Gambar 1. Perkembangan Pembiayaan *Murābahah* dan *Muḍārabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia<sup>6</sup>**



Data di atas menggambarkan perkembangan pembiayaan *murābahah* (kolom ungu) dan pembiayaan *muḍārabah* (kolom titik-titik) pada perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2004 sampai tahun 2009. Dari data tersebut terlihat bahwa pembiayaan *murābahah* yang dibangun atas prinsip jual beli dan bersifat pasti selalu lebih tinggi dari pada pembiayaan *muḍārabah* yang dibangun atas prinsip kerjasama dan bersifat tidak pasti. Rata-rata pembiayaan *murābahah* dalam kurun waktu enam tahun tersebut adalah 60,8%, sehingga ia paling mendominasi pembiayaan lain. Sedangkan pembiayaan *muḍārabah* yang merupakan akad kerjasama dan yang mengoperasikan prinsip bagi hasil hanya berada pada tingkat rata-rata 19,9%. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia

<sup>6</sup> Diolah dari Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2005, 2007, dan 2009.

masih belum mampu mengembangkan sektor pembiayaan investasi bagi hasil dengan baik.

Apabila gagasan Bank Indonesia mengenai indeksasi *return* sektor riil dijadikan sebagai acuan *pricing* dalam pembiayaan investasi bagi hasil perbankan syariah, maka perbankan syariah belum tentu dapat menaikkan angka persentase pembiayaan *mudārabah* dengan mudah. Alasannya ialah karena perbankan syariah saat ini masih dikuasai oleh paradigma perolehan *return* yang cepat dan pasti. Faktor likuiditas juga turut mempengaruhi terbangunnya paradigma ini.<sup>7</sup>

Perubahan paradigma dari *return* yang cepat dan pasti ke totalitas terhadap *ta'āwun* permodalan akan menjadikan perbankan syariah lebih peka terhadap persoalan sosial ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini dimanifestasikan pada kemauan perbankan syariah dalam membiayai sektor-sektor keuangan yang berbasis pada kerjasama bagi hasil. Boleh jadi tingkat risiko investasi bagi hasil ini lebih tinggi daripada pembiayaan jual beli seperti *murābahah*, *salam*, dan *istiṣnā'*. Namun tingkat kemanfaatan jenis pembiayaan ini jauh lebih besar dari pada jenis pembiayaan jual beli tersebut. Kemanfaatan yang dapat dirasakan langsung oleh publik adalah kemudahan dalam membangun usaha dan peningkatan daya serap tenaga kerja.

Syarat utama yang harus dipenuhi dalam membangun *maqāṣid al-syarī'ah* pada pembiayaan investasi bagi hasil adalah perumusan prioritas yang paling esensial dalam kehidupan publik. Hal ini diukur menurut tiga jenjang kebutuhan manusia, yakni: (1) *al-ḍarūriyyah*, (2) *al-ḥājjiyyah*, dan (3) *al-taḥsīniyyah*.<sup>8</sup> Jenjang *al-ḍarūriyyah* merupakan jenjang kebutuhan yang paling pokok dan esensial. Jenjang ini mau tidak mau harus dipenuhi oleh manusia, supaya manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Contoh jenjang ini dalam kehidupan sosial ekonomi adalah makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sumber penghidupan. Jenjang *al-ḥājjiyyah* merupakan jenjang pengokoh *al-ḍarūriyyah*. Ketidadaannya

---

<sup>7</sup> Noor Ahmed Memon, Islamic Banking: Present and Future Challenges, *Journal of Management and Social Sciences*, Vol. 3, No. 1, 2007, h. 9.

<sup>8</sup> Al-Syātībī, *Al-Muwāfaqāt fī Usūl al-Syarī'ah*, Juz II. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), h. 3-6.

tidak langsung mengancam kelangsungan hidup, namun membuat kehidupan manusia menjadi kurang kuat. Contohnya adalah penghasilan tambahan. Sedangkan jenjang *al-tahsīniyyah* merupakan pengindah kehidupan manusia. Sesungguhnya tanpa jenjang inipun manusia masih dapat hidup dengan baik. Contohnya adalah perhiasan, hiburan, dan jabatan yang sangat tinggi.

Untuk itulah maka dalam perumusan indeksasi dunia sektor riil sebagai acuan pembiayaan bagi hasil perbankan syariah, faktor *return* perlu dilengkapi dengan faktor *maqāṣid al-syarī'ah*. Hal ini dirumuskan untuk mengefektifkan jenis pembiayaan bagi hasil dan memperbesar manfaat pembiayaan bagi hasil bagi publik. Setidaknya ada satu hal yang dapat mewakili *maqāṣid al-syarī'ah* yaitu daya serap suatu investasi terhadap jumlah tenaga kerja. Dalam rumusan ini disebutkan bahwa daya serap suatu investasi terhadap jumlah tenaga kerja yang tinggi dapat menambah bobot pilihan pembiayaan investasi bagi hasil. Semakin tinggi daya serap tersebut maka semakin tinggi pula tingkat indeksinya. Dengan demikian, berdasarkan rancangan penelitian ini, maka keputusan perbankan syariah terhadap pembiayaan investasi bagi hasil bukan hanya ditentukan menurut indeks *return*, tetapi juga menurut indeks daya serap tenaga kerja. Dalam hal inilah maka penelitian ini diberi judul Indeksasi *Return* dan *Maqāṣid al-Syarī'ah* Sektor Riil sebagai Acuan Pembiayaan Bagi Hasil Perbankan Syariah di Indonesia.

## **2. TELAHAH PUSTAKA**

Ketika para ahli ekonomi syariah di Indonesia merumuskan model indeks sebagai acuan pembiayaan bagi hasil di bank syariah, hal yang dipertanyakan adalah acuan seperti apa yang lebih tepat untuk mengoptimalkan kinerja bagi hasil tersebut.<sup>9</sup> Jawaban yang nampak saat ini adalah *return*, karena *return* dapat mengukur efektifitas pendanaan atas suatu sektor di mana semakin besar *return* yang diperoleh maka semakin besar pula peluang bank syariah dan *stakeholders* memperoleh keuntungan yang tinggi. Suatu tingkat *return* akan makin menjadi

---

<sup>9</sup> Para ahli yang dimaksud adalah kelompok ekonom syariah yang terhimpun dalam kajian Indeksasi *Return* Sektor Riil sebagai Alternatif Acuan *Pricing* Perbankan Syariah.

pilihan jika tingkat biaya minim, tingkat risiko minim, dan tingkat pengurangan-pengurangan lainnya juga minim. Paradigma *return* pada beberapa kelompok ahli ini sebenarnya tidak lepas dari motif ekonomi yang umum terjadi di perbankan syariah saat ini, yakni optimalisasi hasil tiap nilai mata uang yang dibiayai kepada masyarakat. Faktor optimalisasi inilah yang mendorong perbankan syariah bersikap ragu-ragu terhadap pembiayaan yang rentan terhadap risiko, sehingga angka kelompok pembiayaan jual beli jauh lebih tinggi daripada pembiayaan kerjasama bagi hasil.

Pada dasarnya sistem ekonomi syariah tidak menutup peluang *return* menjadi acuan kinerja ekonomi investasi. Bagaimanapun juga suatu tingkat *return* menandakan kemampuan perbankan syariah dalam memproduktifkan sektor pembiayaan bagi hasil serta menjadi bukti adanya peluang kesinambungan usaha bagi para pelaku investasi untuk melanjutkan kerja investasinya lagi. Suatu tingkat *return* juga menandai keberhasilan perbankan syariah dalam mendiversifikasi risiko sehingga dari keberhasilan inilah para investor melanjutkan kembali investasinya pada perbankan syariah.<sup>10</sup> Namun demikian, hal yang sering terabaikan dalam masalah ini adalah faktor optimalisasi manfaat pembiayaan bagi hasil, di mana perbankan syariah akhir-akhir ini selalu lebih fokus terhadap masalah jumlah hasil daripada memperhitungkan jumlah masyarakat yang terbebaskan dari kesulitan mendapatkan kesempatan kerja dan berusaha.

Fokus terhadap masalah hasil ini menunjukkan sikap perbankan syariah yang terlalu realistis namun lupa terhadap esensi dari kerja investasi syariah itu sendiri. Dalam masalah ini terkesan bahwa perbankan syariah kehilangan ruh *ta'āwun* yakni sikap bekerjasama untuk saling tolong-menolong dengan orang lain. Sikap *ta'āwuniyyah* ini dapat kita lihat pada penjelasan Choudhury yang diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Contributions to Islamic Economic Theories*. Dalam bukunya tersebut ia mengungkapkan bahwa prinsip yang perlu ditegakkan dalam ekonomi syariah adalah *tawheed and brotherhood* di mana *tawheed*

---

<sup>10</sup> Lihat: Munawar Iqbal and David T. Llewellyn, *Islamic Banking and Finance New Perspectives on Profit Sharing and Risk*, (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2002), h. 3.



merupakan kesadaran umat Islam bahwa materi ekonomi yang ia dapatkan adalah milik Allah dan ia berbuat dalam memanfaatkan materi sumber daya tersebut semata karena ingin mendapat ridha Allah. Sedangkan *brotherhood* merupakan kesadaran umat Islam untuk tidak memanfaatkan sumber daya yang telah diberikan Allah hanya untuk urusan ekonominya sendiri melainkan pula diaktualisasikan dalam kerjasama dengan orang lain. Choudhury berpandangan bahwa pemanfaatan sumber daya ekonomi yang terbaik adalah yang dapat dirasakan manfaatnya secara bersama.<sup>11</sup> Dalam hal inilah Islam menolak perkutatan sumber daya yang hanya pada orang-orang besar dan lembaga-lembaga besar saja.<sup>12</sup> Dalam konteks perbankan syariah ungkapan tersebut dimaksudkan bahwa hal terbaik yang perlu dilakukan perbankan syariah saat ini adalah meningkatkan kerjasama investasi dengan masyarakat agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi mereka.

Ketika hal tersebut diaktualisasikan ke dalam indeks, ada dua bagian indikator indeks yang terkesan berbenturan, yakni indikator keuntungan dan indikator *maqās al-syarī'ah*. Kesan adanya benturan ini seakan-akan kedua indikator ini bekerja masing-masing dan bertujuan untuk membuat kesimpulannya masing-masing. Padahal dalam sistem ekonomi syariah kedua indikator ini dapat dielaborasi menjadi satu sistem. Dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana ketika Islam memberikan alternatif *ribā* dengan ekonomi bagi hasil yang dimaksudkan untuk meluruskan praktek memperoleh keuntungan dan sekaligus juga untuk meneguhkan bentuk kerja investasi yang sesuai dengan tujuan syariah<sup>13</sup> yakni tercapainya keadilan, terwujudnya kerjasama dan kebersamaan, terhindarkannya monopoli keuangan, dan tertatanya prioritas keuangan yang lebih utama. Tujuan syariah atau yang disebut *maqās al-syarī'ah* inilah yang menjadi poin penyeimbang indikator keuntungan.

---

<sup>11</sup> Masudul Alam Choudhury, *Contribution to Islamic Economic Theories*, (New York: ST. Martin Press, 1986), h. 8.

<sup>12</sup> Bunyi ayat al-Quran tersebut adalah "*kay lā yakūna dūlatan baina al-agniyā'i minkum*". Lihat QS. al-Hasyr [59]: 7.

<sup>13</sup> M. Umer Chapra, *The Future of Economics: an Islamic Perspective*, h. 124-125.

Ketika indeks tersebut akan diaktualisasikan, perlu ada jawaban yang jelas mengenai apa yang sangat tepat untuk dikatakan sebagai *maqās al-syarī'ah* dalam konteks pembiayaan investasi bagi hasil perbankan syariah saat ini. Dalam hal ini petunjuk al-Syātībī (w. 1388/790H) mengenai *maqās al-syarī'ah* sangat diperlukan. Dalam pandangan al-Syātībī, tercapainya suatu *maqās al-syarī'ah* sangat ditentukan oleh maslahat yang wajib diwujudkan pada diri masyarakat. Maslahat tersebut merupakan hal yang mutlak dalam setiap perumusan kebijakan urusan masyarakat.<sup>14</sup> Oleh sebab itulah maka dalam masalah ini analisis penjenjangan kebutuhan prioritas perlu dijadikan sebagai instrumen pengambilan keputusan.

Dalam menjawab masalah ini keterangan Wahbah al-Zuhailī mengenai apa yang dimaksud dengan perbankan syariah atau yang ia sebut *al-masārif al-Islāmī* dapat menjadi acuan jawaban.<sup>15</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Al-Mu'āmalāt al-Māliyyah al-Mu'āsirah* Wahbah al-Zuhailī menyebutkan bahwa perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang berdiri untuk menghimpun, mengelola, dan membangun keuangan untuk tujuan-tujuan berikut yakni terpenuhinya kepentingan pihak-pihak yang berserikat di dalamnya, membangun kebersamaan kaum muslim, meneguhkan sikap saling tolong-menolong (*ta'āwun*) antar sesama muslim serta meningkatkan zakat, di mana kesemua itu dijalankan di atas hukum syariah Islam.<sup>16</sup> Bahkan lebih lanjut Wahbah al-Zuhailī menyebutkan keistimewaan perbankan syariah sebagai berikut.

**Tabel 1. Keistimewaan Perbankan Syariah<sup>17</sup>**

Bentuk Keistimewaan	Uraian Keistimewaan	Implikasi Perbankan
	الإرطبات بالعقيدة الإسلامية Ikatan Akidah Islami	Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan dengan

<sup>14</sup> Al-Syātībī, *al-Muwāfaqāt fī Usūl al-Syarī'ah Juz 2*, h. 13-14.

<sup>15</sup> Pentingnya melihat pendapat Wahbah al-Zuhailī ini adalah karena pendapat-pendapatnya sering menjadi acuan DSN-MUI, ahli ekonomi syariah, dan para pimpinan perbankan syariah.

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Mu'āmalāt al-Māliyyah al-Mu'āsirah*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), h. 122.

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Mu'āmalāt al-Māliyyah al-Mu'āsirah*, h. 123-126.

Bentuk Keistimewaan	Uraian Keistimewaan	Implikasi Perbankan
		melaksanakan sistem keuangan yang halal dan menjauhi sistem keuangan yang haram
الأخذ بمبدأ الرحمة و التسامح و اليسر	Tempat terbangunnya rahmat, aktualisasi sikap dermawan, dan kemudahan	Mengedepankan persaudaraan, amanat, kejujuran, dan saling mengingatkan dalam kebaikan
النزعة الجماعية و الإنسانية	Tempat membangun kebersamaan dan sosial	Membangun sikap saling tolong-menolong, mengedepankan kerjasama, menghilangkan bahaya, membantu kesulitan hajat orang lain dengan pinjaman kebajikan, menyalurkan zakat untuk fakir miskin, dan selalu mengaktualisasikan sistem keuangan yang berpihak pada semangat social
المساواة بين طرفى التعامل	Kesetaraan bagi setiap pihak yang berakad	Transparan dalam berbuat, terpercaya dalam mengembangkan keuangan, dan tidak diskriminatif
جعل مناط الربح تشغيل رأس المال و العمل	Menciptakan keuntungan atas modal dan kerja	Membangun keuntungan berbasis kerjasama <i>mudā'arabah</i>
التوسع فى رقعة التعامل مع العملاء	Memperluas kerja dan produktifitas dengan berbagai pihak dan golongan pekerja	Membersatukan semua golongan baik itu orang kaya, orang miskin, pedagang kecil melalui pembiayaan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat
العدالة فى تقدير العمولة	Keadilan dalam setiap	Adanya kesetaraan serta terpenuhinya maslahat bagi

Bentuk Keistimewaan	Uraian Keistimewaan	Implikasi Perbankan
	bentuk kerja	semua pihak
الإعتماد على أدوات استثمار مشروعة	Bersandar pada semangat untuk membangun dan berkembang menurut ketentuan yang disyariatkan	Menjalankan sistem pembiayaan jangka pendek seperti <i>murābahah</i> dan jangka panjang seperti <i>mudārabah</i> dengan mengedepankan maslahat dan manfaat bagi umat

Dari semua paparan Wahbah al-Zuhailī di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya perbankan syariah adalah motor pembangunan kesejahteraan sosial. Hal ini dapat dilihat dari dominannya kata kunci mengenai kesejahteraan sosial daripada kesejahteraan kelompok atau individu. Berdasarkan kategori ini maka urgensi perbankan syariah adalah memberikan manfaat pengelolaan keuangan untuk membangun taraf hidup masyarakat yang sejahtera melalui berbagai macam program pembiayaan. Ketika hal tersebut dikerucutkan kepada bentuk pembiayaan bagi hasil *mudārabah* maka keberpihakan perbankan syariah terhadap kepentingan masyarakat banyak menjadi sangat penting. Dengan demikian maka kepentingan sosial masyarakat banyak merupakan bagian penting dari pesan *maqāsīd al-syarī'ah* ini.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh al-Syātībī dan Wahbah al-Zuhailī tersebut, azas memberikan manfaat pada setiap aspek pembiayaan bagi hasil sangat tercermin pada tingkat daya serap pembiayaan terhadap jumlah tenaga kerja. Permasalahan kemampuan menyerap jumlah tenaga kerja tersebut menjadi penting karena publik yang mendapatkan kesempatan kerja akan turut memperbaiki tatanan sosial kehidupan masyarakat.<sup>18</sup> Dengan perhatian tersebut harga diri mereka dapat terangkat, hajat hidup mereka dapat terpenuhi, dan bahaya terhadap mereka dapat dihindari.

<sup>18</sup> Asyraf Muhammad Dawābah, *Sīanādīq al-Istiṣmār fi al-Bunūk al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dār al-Salām, 2006), 245.

Ketika di suatu wilayah terdapat beberapa macam proyek usaha investasi bagi hasil yang dapat dibiayai oleh perbankan syariah, maka sistem *maqās id al-syarī'ah* akan memberikan jawaban terhadap bentuk pembiayaan yang diuraikan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Data hipotetikal di bawah ini mengundang pertanyaan mengenai sektor bisnis apa yang paling tepat dibiayai melalui mekanisme bagi hasil perbankan syariah. Data tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Ilustrasi Mengenai Sektor Usaha dan Penyerapan Tenaga Kerja**

No	Sektor Riil yang akan Dibiayai	Tenaga kerja yang Dibutuhkan
1	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	20.000.000
2	Pertambangan dan penggalian	60.000
3	Industri pengolahan	1.000.000
4	Listrik, gas, dan air minum	10.000
5	Bangunan	7.000
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	5.000
7	Pengangkutan dan komunikasi	12.000
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	9.000
9	Jasa-jasa	11.000.000

Berdasarkan data hipotetik di atas, boleh jadi angka-angka yang lebih tinggi tingkat serapan tenaga kerjanya lebih memenuhi unsur *maqās id al-syarī'ah* daripada yang sedikit. Dalam hal ini, adanya keterkaitan suatu sektor usaha dengan risiko dan *return* mengakibatkan angka-angka besar tersebut tidak serta merta langsung dapat dikatakan memenuhi unsur-unsur *maqās id al-syarī'ah*. Alasannya adalah bahwa dalam Islam jika suatu pilihan itu ternyata menimbulkan *mudārāt* berupa kerugian maka wajiblah bagi pengambil keputusan itu untuk

menghindarkannya. Hal ini diacu dari kaidah fiqh yang berbunyi *lā dī'arara wa lā dī'irara*, yakni bahwa sesuatu yang membahayakan itu apapun bentuknya tidak boleh diterima, apalagi jika bahaya tersebut terjadi karena kesengajaan. Dengan demikian maka *maqāsīd al-syarī'ah* dalam indeks tersebut tetap berorientasi pada manfaat sosial yang lebih besar namun tidak serta-merta mengabaikan aspek keuntungan, karena aspek keuntungan turut pula mencerminkan masalah bagi *stakeholders* yang terlibat dalam investasi. Hal yang ditolak dalam sistem tersebut adalah aspek keuntungan yang hanya menjawab kepentingan kelompok-kelompok tertentu sehingga dapat membiaskan tujuan sosial pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah. Inilah yang dimaksud dengan elaborasi satu sistem sebagaimana yang telah dijelaskan di awal pembahasan ini.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam merumuskan indeksasi *return* dan *maqāsīd al-syarī'ah* sektor riil sebagai acuan pembiayaan bagi hasil perbankan syariah, permasalahan penting yang terlebih dahulu perlu diidentifikasi adalah apakah *return* dan *maqāsīd al-syarī'ah* merupakan dua variabel yang berbeda. Berdasarkan telaah atas berbagai literatur yang relevan, sebenarnya *maqāsīd al-syarī'ah* dapat mencakup unsur *return* dan sekaligus juga keterserapan terhadap tenaga kerja. Namun demikian, indeksasi yang hanya fokus pada aspek *return* tidak dapat menjawab tuntutan *maqāsīd al-syarī'ah*. Untuk itulah maka dalam hal ini *return* dan *maqāsīd al-syarī'ah* dalam hal keterserapan tenaga kerja menjadi dua variabel yang dipisahkan namun keduanya bersama-sama dipadukan untuk menjawab masalah esensial yang terjadi di perbankan syariah, yakni kesenjangan antara modal dan pengangguran.

Dalam penelitian ini disain sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menjawab tuntutan *maqāsīd al-syarī'ah* pembiayaan perbankan syariah untuk dunia sektor riil. Ada tujuh langkah yang dilakukan untuk menjawab masalah ini, yakni: (1) analisis awal untuk melihat keterkaitan atau hubungan antara PDB dan tenaga kerja dengan pendapatan perkapita, dengan

menggunakan alat uji korelasi linier, (2) penghitungan *return* PDB, (3) penghitungan *return* tenaga kerja, (4) penghitungan indeks value PDB terhadap tenaga kerja, (5) perhitungan *time series* untuk menguji indeks yang telah dilakukan, dan (6) pembobotan untuk memilih sektor mana yang terbaik.

Dengan melakukan langkah-langkah penelitian di atas, diharapkan dapat dihasilkan model untuk menentukan indeks sektor riil dan sekaligus dapat ditentukan pula urutan sektor yang terbaik dalam memenuhi kriteria *maqās id al-syarī'ah*.

### 3.2 Objek dan Pengukuran

Sebenarnya menentukan objek yang dapat menjawab tuntutan *maqās id al-syarī'ah* sangat tidak mudah. Alasannya adalah bahwa pengukuran *maqās id al-syarī'ah* harus dapat mengungkapkan nilai-nilai kebutuhan yang sangat tepat dari tiga jenjang yakni kebutuhan *d arūriyyah*, kebutuhan *h ājiyyah*, dan kebutuhan *tah sīniyyah*. Ketika konsep ini berkaitan dengan permasalahan perbankan syariah di Indonesia, maka penelitian ini harus mampu menentukan apa yang dimaksud dengan kebutuhan *d arūriyyah*, kebutuhan *h ājiyyah*, dan kebutuhan *tah sīniyyah* perbankan syariah.

Di tengah kesulitan menentukan standar kebutuhan ini, al-Syātībī mengingatkan bahwa dalam dimensi kehidupan apapun pemangku otoritas wajib menjawab permasalahan *d arūriyyah* daripada jenjang-jenjang kebutuhan lainnya. Peneliti telah melakukan survai ke beberapa daerah serta telah melakukan wawancara dengan para ahli dan praktisi perbankan syariah. Permasalahan yang umumnya dikemukakan adalah bahwa permodalan yang berbasis pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah Indonesia memiliki kesenjangan dengan tingkat pengangguran. Dari permasalahan yang ditelusuri dapat diungkapkan bahwa perbankan syariah di Indonesia belum memiliki sensitifitas terhadap permasalahan tenaga kerja serta belum memiliki standar permodalan bagi hasil yang baik, di mana perbankan syariah di Indonesia masih kurang responsif terhadap permasalahan pengangguran di dalam negeri. Dalam hal inilah maka penelitian ini memandang bahwa permasalahan *d arūriyyah* pada pembiayaan yang berbasis sistem bagi hasil di

perbankan syariah Indonesia adalah ketidakmampuannya menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup banyak.

Namun demikian patut disadari bahwa modal pembiayaan perbankan syariah tidak lepas dari andil para nasabah investor. Untuk itulah maka aspek *dārūriyyah* tidak hanya menjawab kepentingan publik namun juga kepentingan para investor. Dari masalah ini lahirlah pandangan yang mengakomodasi jalan tengah dari tarik-menarik kepentingan tersebut melalui indeks *return* dan *maqās'id al-syarī'ah* penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini dikategorikan bahwa indeks terbaik adalah indeks yang mampu memberikan keuntungan yang baik bagi nasabah investor dan perbankan syariah dan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

Terkesan bahwa objek penelitian terapan ini adalah indeks. Sebenarnya indeks dalam penelitian ini merupakan alat bantu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diupayakan, yakni *maqās'id al-syarī'ah*. Namun demikian, oleh karena *maqās'id al-syarī'ah* pembiayaan berbasis sistem bagi hasil di perbankan syariah perlu dipecahkan maka munculah objek analisis penelitian ini. Objek tersebut adalah *return* PDB dan penyerapan tenaga kerja dari suatu sektor industri di Indonesia. Sektor industri yang terbaik akan terpilih sebagai tujuan investasi berbasis sistem bagi hasil perbankan syariah. Oleh karena objek atau variabel yang dianalisis adalah *return* PDB dan tenaga kerja, maka jenis skala ukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio.

Untuk memberikan tekanan pada pemenuhan sistem *maqās'id al-syarī'ah*, di tentukan sebuah kriteria ideal sebagai berikut:

**Tabel 3. Kriteria Ideal *Maqās'id al-Syarī'ah***

<b>Return PDB</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>PDB/T.K</b>	<b>Pemenuhan Kriteria</b>
Tinggi	Tinggi	~ 1	Memenuhi
Tinggi	Rendah	> 1	Tidak Memenuhi
Rendah	Tinggi	< 1	Tidak Memenuhi
Rendah	Rendah	~ 1	Tidak Memenuhi



Secara matematis dapat dinyatakan bahwa sebuah sektor riil dapat memenuhi *maqās 'id al-syarī'ah* apabila perbandingan antara PDB (P) dan tenaga kerja (TK) mendekati nilai 1. Jika nilai perbandingan P terhadap TK masih jauh dari nilai satu, maka dapat dinyatakan bahwa sektor tersebut, secara ideal, belum memenuhi *maqās 'id al-syarī'ah*.

Pada kenyataannya sesuatu yang ideal kadangkala tidak dapat tercapai, untuk itu pada penelitian ini akan dibuat sebuah sistem pemilihan sektor riil berdasarkan kriteria tersebut di atas, sehingga sektor yang memiliki nilai P/TK mendekati satu dianggap akan lebih memenuhi *maqās 'id al-syarī'ah* dibandingkan sektor riil lainnya.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian terapan ini adalah fakta mengenai PDB dan jumlah tenaga kerja dari setiap sektor industri di Indonesia sesuai dengan pengelompokan sektor riil yang ada di Indonesia yang terdiri dari sembilan sektor. Perolehan fakta tersebut tidak dilakukan melalui wawancara kepada pengelola data namun melalui laporan resmi yang diterbitkan oleh pengelola data tersebut. Sumber data fakta PDB dan tenaga kerja tersebut adalah Biro Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia.

Walaupun terkesan menggunakan data sekunder, sebenarnya penelitian terapan ini tidak mungkin beroperasi tanpa adanya kuesioner dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Kedua jenis sumber primer ini digunakan untuk menjawab permasalahan *maqās 'id al-syarī'ah* yang terjadi dalam hal pembiayaan berbasis sistem bagi hasil di perbankan syariah Indonesia. Kuesioner ditujukan kepada masyarakat perbankan syariah di Indonesia, yang dalam hal ini dibatasi di beberapa tempat yakni Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Tipe kuesioner yang diajukan tersebut adalah tertutup karena responden memilih satu atau lebih dari kategori spesifik jawaban yang ditetapkan. Permasalahan besar yang ditanyakan dalam kuesioner tersebut adalah mengenai ada atau tidaknya kesenjangan antara permodalan bagi hasil bank syariah dengan tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Peneliti akan memilih jumlah atau persentase dari jenis jawaban pertanyaan tersebut sebagai langkah untuk mengoperasikan analisis penelitian ini.

Dalam hal wawancara, objek yang diwawancarai adalah tokoh-tokoh perbankan syariah yang terbagi ke dalam dua kelompok yakni praktisi dan akademisi. Tokoh praktisi yang dipilih adalah pejabat yang menangani perbankan syariah di Bank Indonesia, pimpinan Bank Syariah Mandiri, pimpinan Bank BJB Syariah, dan pimpinan BRI Syariah. Adapun tokoh akademisi yang dipilih adalah dosen dan peneliti di bidang perbankan syariah. Pertanyaan besar yang diajukan kepada mereka adalah setujuakah mereka bahwa permasalahan *maq'ās'id al-syarī'ah* pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah Indonesia adalah kesenjangan antara modal bagi hasil bank syariah dengan masalah pengangguran. Jika setuju parameter kesenjangan yang diungkapkan seperti apa.

Jawaban atas kuesioner dan wawancara ini menjadi tolak ukur peneliti untuk mengoperasikan penelitian yang menggunakan indeks *maq'ās'id al-syarī'ah* pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah Indonesia. Indeks tersebut digunakan sebagai jalan untuk menjawab masalah kesenjangan yang dapat membiaskan cita-cita syariah perbankan syariah tersebut. Dengan adanya indeks yang menjadi instrumen pengukuran keadilan investasi bagi hasil perbankan syariah ini diharapkan pembiayaan bagi hasil di bank syariah berada di jalur yang benar, yakni yang sesuai dengan *maq'ās'id al-syarī'ah*.

#### **3.4 Analisis Data**

Dalam analisis awal yakni melihat keterkaitan atau keeratan hubungan antara PDB dan tenaga kerja terhadap pendapatan perkapita, maka pola analisis korelasi sangat diperlukan. Pola analisis ini digunakan untuk meyakinkan apakah pendapatan perkapita pada wilayah yang diteliti memiliki keeratan hubungan dengan PDB dan tenaga kerja ataukah tidak. Jika keeratan hubungannya ada, maka hal yang perlu ditanyakan adalah seberapa besar tingkat keeratan hubungan tersebut. Jawaban atas masalah ini sangat membantu proses penelitian, sehingga orientasi penelitian ini semakin jelas dan memiliki signifikansi yang kuat. Hal ini juga dilakukan untuk mengukur kontribusi variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat melalui analisis  $r^2$ .

Untuk mengungkap keeratan hubungan PDB dan tenaga kerja dengan pendapatan perkapita secara parsial, maka akan digunakan uji Pearson Product Moment sebagai berikut.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{n (\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{n (\sum Y^2) - (\sum Y)^2}} \quad (1)$$

Di mana:

- $r$  : Nilai koefisien korelasi
- $\sum X$  : Jumlah pengamatan variabel X
- $\sum Y$  : Jumlah pengamatan variabel Y
- $\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian variabel X dan Y
- $(\sum X^2)$  : Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel X
- $(\sum X)^2$  : Jumlah kuadrat dari jumlah pengamatan variabel X
- $(\sum Y^2)$  : Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel Y
- $(\sum Y)^2$  : Jumlah kuadrat dari jumlah pengamatan variabel Y
- $n$  : Jumlah pasangan pengamatan variabel Y dan X

Setelah itu akan digunakan uji koefisien korelasi untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna. Namun apabila data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai. Dengan kata lain, uji koefisien korelasi ini merupakan bagian dari keragaman total variabel terikat (Y) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas (X). Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$r^2 = \frac{[n(\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)]^2}{\sqrt{[n (\sum X^2) - (\sum X)^2]} \sqrt{[n (\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}} \quad (2)$$

Setelah analisis korelasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah menghitung *return* PDB. Formulasi yang dipilih adalah perhitungan return sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut (BPS, 2010):

$$R_{PDB} = (PDB_t - PDB_{t-1})/PDB_{t-1}$$

Dimana:

$R_{PDB}$  : tingkat return PDB

$PDB_t$  : produk domestik bruto untuk tahun ke t

$PDB_{t-1}$  : produk domestik bruto untuk tahun ke t-1

Selanjutnya adalah menghitung *return* tenaga kerja. Return tenaga kerja pada dasarnya mencerminkan tingkat pemenuhan tenaga kerja untuk suatu sektor tertentu, oleh karena itu untuk menghitung tingkat returnnya digunakan formulasi sebagai berikut:

$$R_{TK} = (TK_i - TK_{i-1}) / TK_{i-1} \quad (3)$$

Dimana :

$R_{TK}$  = Tingkat Return tenaga Kerja

$TK_i$  = Jumlah Tenaga Kerja tahun ke  $i$

$TK_{i-1}$  = Jumlah tenaga kerja tahun ke  $i-1$

Langkah selanjutnya adalah menghitung indeks value antara PDB dan tenaga kerja. Ada tiga macam formulasi indeks dasar yang digunakan dalam perhitungan ini, yakni indeks Laspeyres, indeks Paasche, dan indeks Fisher.

Indeks Laspeyres menentukan sebuah indeks tertimbang dengan menggunakan bobot penimbang sebagai penimbang, yaitu periode dasar.

$$I_{01}^k = \frac{C[u_0, p_1]}{C[p_0, p_0]} = \frac{\sum_{i=1}^n p_{i1} q_{i0}}{\sum_{i=1}^n p_{i0} q_{i0}} = \text{Indeks Laspeyres} \quad (4)$$

Setelah penghitungan indeks dengan formulasi Laspeyres, langkah selanjutnya adalah menghitung indeks dengan indeks Paasche. Perbedaan indeks Laspeyres dengan Paasche adalah bahwa indeks Paasche menggunakan tahun berjalan dan bukan tahun dasar sebagai bobot dasar.

Dalam formulasi indeks Paasche dikatakan, apabila tingkat utilitas acuan yang diambil adalah tahun berjalan atau yang disebut *current periode*, sehingga formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$I_{01}^k = \frac{C[u_i, p_1]}{C[u_1, p_0]} = \frac{\sum_{i=1}^n p_{i1} q_{i1}}{\sum_{i=1}^n p_{i1} q_{i1}} \quad (5)$$

Dalam berbagai literatur mengenai indeks disebutkan bahwa formula indeks Laspeyres dan indeks Paasche selalu mengalami naik turun suatu batas, sehingga hasil yang terbaik sering tidak diketahui. Beberapa ahli mengalisis bahwa apabila formulasi indeks Laspeyres dan indeks Paasche difungsikan dalam fungsi utilitas yang homotetik, maka asumsi persamaannya adalah sebagai berikut.

$$\frac{C[u_0, p_1]}{C[u_0, p_0]} = \frac{C[u_1, p_1]}{C[u_1, p_0]} \quad (6)$$

Dengan mengkombinasikan persamaan formulasi indeks Laspeyres dan Paasche di atas, maka dihasilkan formulasi berikut.

$$\frac{\sum_{i=1}^n p_{i1} q_{i1}}{\sum_{i=1}^n p_{i0} q_{i1}} \leq I_{01}^k \leq \frac{\sum_{i=1}^n p_{i1} q_{i0}}{\sum_{i=1}^n p_{i0} q_{i0}} \quad (7)$$

Fisher mencoba memperbaiki formula indek Laspeyres dan Paasche. Menurut Fisher, indeks agregat adalah paduan dari kedua indeks dan merupakan akar dari perkalian kedua indeks. Indeks Fisher menjadi lebih sempurna dibandingkan kedua indeks sebelumnya karena mampu memanfaatkan nilai indeks kedua formula indeks sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan Fisher ialah dengan melakukan formulasi sebagai berikut.

$$IF = \sqrt{IL \times IP} \quad (8)$$

Di mana:

$IF$  : Indeks Fisher  
 $IL$  : Indeks Laspeyres  
 $IP$  : Indeks Paasche

Nilai indeks yang dihasilkan dari formula indeks Fisher merupakan nilai tengah di antara indeks Laspeyres dan indeks Paasche. Berdasarkan uraian diatas, maka formula indeks yang akan digunakan adalah

$$V_{PDB.TK} = \Sigma(Pi1/TKi1)/\Sigma(Pi0/TKi0) \quad (9)$$

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis *time series* yang rumus dasarnya adalah sebagai berikut.

$$Y' = a + b X \quad (10)$$

Analisis ini berguna untuk meramalkan kondisi masa depan baik dari sisi *return* investasi maupun dari sisi tingkat penyerapan tenaga kerja, agar hasil investasi yang bersumber dari perbankan syariah di Indonesia dapat menghasilkan hasil yang optimal. Dari sekian banyak model analisis *time series*, analisis yang dipilih adalah analisis trend dengan pertimbangan kemampuannya dalam meramalkan peningkatan data berkala yang relatif panjang dan stabil. Kekuatan yang dapat

mempengaruhi trend adalah perubahan populasi, harga, teknologi, dan produktifitas. Melalui analisis *time series* ini peneliti melakukan pembuktian apakah ramalan suatu sektor produksi mengenai tingkat *return* yang diharapkan oleh nasabah investor dan tingkat penyerapan tenaga kerja yang diinginkan oleh nasabah investor sesuai dengan yang diharapkan *maqās 'id al-syari'ah* ataukah tidak. Dengan langkah ini maka akan terungkap matriks indeks yang mana yang merupakan formula indeks yang paling tepat.

Dari matriks indeks yang telah ditentukan ini akan dilakukan perhitungan bobot indeks setiap sektor dan nantinya akan ditemukan sektor mana yang terbaik sesuai dengan ukuran yang telah dirumuskan, yakni tingkat *return* yang sesuai dengan keinginan nasabah investor dan tingkat tenaga kerja yang diinginkan oleh publik.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1 Analisis Deskriptif

Sebelum menjelaskan hubungan pendapatan per kapita dengan *return* PDB dan *return* tenaga kerja, berikut diuraikan statistik deskriptif data yang diteliti.

**Tabel 4. Statistik deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
GNIpCAP	1340,0000	542,58640	9
R_PDB	,06138941	,026497779	8
R_TK	-,02714473	,132394155	8

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan per kapita seperti sebesar 1340 (dalam USD), rata-rata *return* PDB sebesar 0,061, dan *return* tenaga kerja sebesar -0,1027. Adapun korelasi antara pendapatan per kapita dengan *return* PDB dan *return* tenaga kerja dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 5. Korelasi GNIPCAP, R\_RDB dan R\_TK**

**Correlations**

		GNIPCAP	R_PDB	R_TK
GNIPCAP	Pearson Correlation	1	-,449	,525
	Sig. (2-tailed)		,265	,182
	N	9	8	8
R_PDB	Pearson Correlation	-,449	1	-,940**
	Sig. (2-tailed)	,265		,001
	N	8	8	8
R_TK	Pearson Correlation	,525	-,940**	1
	Sig. (2-tailed)	,182	,001	
	N	8	8	8

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi di atas dapat dikatakan bahwa baik *return* PDB dan *return* tenaga kerja keduanya mempunyai hubungan yang sedang dengan pendapatan per kapita, walaupun tidak signifikan secara linier. *Return* PDB mempunyai arah hubungan yang terbalik dengan pendapatan per kapita yang berarti bahwa jika PDB naik maka pendapatan per kapita akan menunjukkan kecenderungan untuk turun. Mengingat bahwa *return* PDB merupakan hasil dari PDBt dikurangi dengan PDB t-1 dapat dikatakan bahwa apabila kenaikan PDB tidak signifikan akan membuat pendapatan per kapita menjadi lebih kecil.

Di lain pihak *return* tenaga kerja berbanding lurus dengan pendapatan per kapita yang berarti bahwa semakin tinggi *return* tenaga kerja semakin besar pendapatan

per kapita yang akan diperoleh. Hal ini dapat dimengerti karena *return* tenaga kerja didapat dengan formula yang sama dengan *return* PDB, maka jika tenaga kerja yang terserap menjadi semakin sedikit akan mengakibatkan sedikitnya *return* PDB.

#### 4.2 Analisis Indeks

Untuk mendapatkan alat analisis indeks yang tepat dalam mengungkap *maqās 'id al-syarī'ah* sektor riil, penelitian ini melakukan pemilihan macam indeks yang terbaik dari indeks Laspeyres, Paasche, dan Fisher melalui perbandingan konsistensi antara nilai R Square dan nilai pola kesalahan. Hal ini dapat dilihat melalui tiga macam analisis sebagai berikut.

Analisis indeks yang pertama adalah indeks Laspeyres. Dari indeks Laspeyres sebagaimana yang ditampilkan dalam lampiran terungkap bahwa model yang terbaik adalah model *quadratic* yang memiliki nilai R Square sebesar 0,997. Adapun nilai R Square model yang lain ternyata lebih kecil yakni model *linear* sebesar 0,988 dan model *exponential* sebesar 0,994. Dengan demikian maka dari ketiga model tersebut yang terbaik adalah model *quadratic* karena memiliki nilai R Square tertinggi dan memiliki pola kesalahan yang sangat baik dengan nilai nol acak.<sup>19</sup>

Adapun indeks yang kedua yakni indeks Paasche. Dari indeks Paasche sebagaimana yang ditampilkan pula dalam lampiran terungkap bahwa nilai R Square dan nilai pola acak terdapat perbenturan. Dari segi R Square, model yang terbaik adalah model *exponential* yang memiliki nilai R Square sebesar 0,855. Adapun nilai R Square model yang lain yakni *linier* dan *quadratic* ternyata keduanya memiliki nilai 0,877. Namun dari segi pola kesalahan, model *quadratic* adalah yang terbaik karena memiliki pola kesalahan di sekitar angka nol acak.

---

<sup>19</sup> Lihat: Francis J. Clauss, *Financial Analysis with Microsoft Excel*, (New York: McGraw Hill, 2010), h. 88.



Selanjutnya indeks yang ketiga yakni indeks Fisher. Dari indeks Fisher sebagaimana yang ditampilkan dalam lampiran terungkap pula beberapa benturan antara nilai R Square dengan nilai pola acak. Dari segi R Square, nilai terbesar didapatkan oleh model *exponential* dengan nilai 0,966. Sedangkan dua model yang lain lebih kecil, yakni model *linier* sebesar 0,962 dan model *quadratic* sebesar 0,964. Akan tetapi dari segi pola kesalahan, model yang terbaik adalah model *quadratic* karena pola kesalahannya sekitar angka nol acak. Adapun model yang lain pola kesalahannya sekitar angka nol tidak acak.

Dari ketiga macam analisis indeks tersebut, didapatkan bahwa indeks Laspeyres lebih baik daripada indeks Paasche dan indeks Fisher karena indeks Laspeyres sangat konsisten dalam menemukan model *quadratic* sebagai model terbaik yakni terbaik dari segi nilai R Square dan terbaik dari segi pola kesalahan. Dari perbandingan indeks tersebut maka dipilihlah indeks Laspeyres sebagai model yang sangat cocok untuk dijadikan alat analisis *maqās 'id al-syarī'ah* pada *return* PDB dan tenaga kerja.

### 4.3 Temuan

Berdasarkan pilihan indeks terbaik di atas, dalam mengungkapkan temuan penelitian ini digunakanlah indeks Laspeyres sebagai alat analisis indeks *return* PDB dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Rumusan dasar indeksasi ini adalah bahwa dalam mencari sektor riil yang paling tepat untuk dibiayai melalui pembiayaan bagi hasil *mud 'ārabah*, perbankan syariah perlu mencari sektor yang sangat baik dalam menghasilkan keuntungan bagi nasabah investor dan penyerapan tenaga kerja bagi publik. Keseimbangan dua hal ini dapat memenuhi *maqās 'id al-syarī'ah* pembiayaan bagi hasil *mud 'ārabah* di perbankan syariah, karena hal tersebut mampu memecahkan kesenjangan antara modal investasi di perbankan syariah dengan kebutuhan publik akan pekerjaan. Jika nilai *return* lebih besar daripada nilai penyerapan tenaga kerja dan jika penyerapan tenaga kerja lebih besar daripada *return* maka hubungan kedua nilai tersebut tidak saling menguntungkan bagi nasabah investor dan publik. Untuk itulah maka penelitian

ini menjembatani kebutuhan dan kepentingan kedua belah pihak tersebut dengan melakukan pemilihan nilai yang paling seimbang antara *return* dan penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor riil yang terdapat di Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai berikut.

**Tabel 6. Pemilihan Jenis Sektor Riil yang Mampu memenuhi  
*Maqās 'id al-Syarī'ah* Pembiayaan Bagi Hasil**

2009								
	PDB	Kriteria berdasarkan Rata-rata	Tenaga Kerja	Kriteria Berdasarkan rata-rata	PDB/TK	Indeks	Ranking Berdasarkan indeks	Ranking berdasarkan <i>Maqās 'id al-Syarī'ah</i>
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	296.369	Tinggi	41.611.480	Tinggi	0,7%	2,21%	9	<b>3</b>
2. Pertambangan dan Penggalian	179.975	Rendah	1.155.233	Rendah	15,6%	65,88%	1	
3. Industri Pengolahan	565.551	Tinggi	12.839.800	Tinggi	4,4%	13,87%	4	<b>1</b>
4. Listrik, Gas, dan Air	17.060	Rendah	223.054	Rendah	7,6%	17,95%	3	
5. Bangunan	140.184	Rendah	5.486.817	Rendah	2,6%	10,83%	6	
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	367.959	Tinggi	21.947.823	Tinggi	1,7%	6,24%	7	<b>2</b>
7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	191.674	Rendah	6.117.985	Rendah	3,1%	1,28%	5	
8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah	208.832	Rendah	1.486.596	Rendah	14,0%	54,87%	2	
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	205.372	Rendah	14.001.515	Rendah	1,5%	5,53%	8	
Rata-rata	241.442		11.652.296					

Dari analisis yang dilakukan melalui tabel di atas, ranking indeks tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai indeks 65,88%. Sektor yang menempati posisi nomor dua adalah keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dengan nilai indeks 54,87%. Sedangkan sektor yang menempati posisi nomor tiga adalah listrik, gas, dan air dengan nilai indeks 17,95%. Namun demikian, ternyata tingginya nilai indeks pada ketiga sektor tersebut tidak otomatis baik dalam memenuhi *maqās 'id al-syarī'ah* yakni keseimbangan antara *return* dan penyerapan tenaga kerja. Sektor-sektor riil yang mampu memenuhi *maqās 'id al-syarī'ah* bukanlah sektor-sektor riil tadi melainkan sektor-sektor riil yang lain.

Pada tabel di atas dapat dilihat, sektor yang terbaik dalam *maqās 'id al-syarī'ah* adalah industri dan pengolahan. Terpilihnya sektor ini karena ia paling memenuhi kriteria  $\sim 1$  dari angka *return* dan penyerapan tenaga kerja. Sektor yang menempati urutan kedua adalah perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel. Sektor ini juga memenuhi kriteria  $\sim 1$  dari angka *return* dan penyerapan tenaga kerja namun lebih rendah dari sektor industri dan pengolahan. Sedangkan sektor yang menempati urutan ketiga adalah pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Sektor ini juga mampu memenuhi kriteria  $\sim 1$  dari angka *return* dan penyerapan tenaga kerja namun tidak sebaik sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel. Dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga sektor yang mampu memenuhi *maqās 'id al-syarī'ah* pembiayaan bagi hasil *mud 'ārabah* yakni (1) industri dan pengolahan, (2) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, dan (3) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan ternyata tidak hanya menyerap tenaga kerja yang besar sehingga mampu memenuhi kebutuhan publik akan pekerjaan namun juga mampu memberikan tingkat *return* yang cukup baik bagi para investor. Untuk itulah maka dalam tahun ini dan beberapa tahun ke depan, sektor yang diprioritaskan untuk dibiayai adalah ketiga sektor yang telah berhasil diungkap tersebut. Melalui pemenuhan prioritas investasi untuk ketiga sektor tersebut perbankan syariah di Indonesia bukan hanya mampu mengangkat pertumbuhan investasi namun juga mampu membangkitkan

semangat *ta'āwuniyyah* yang dalam beberapa tahun ini bias dalam perbankan syariah.

## **5. KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa pemenuhan *maqās 'id al-syarī'ah* untuk pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah dapat dijawab melalui analisis indeks *return* PDB dan indeks penyerapan tenaga kerja. Kedua indeks ini merupakan manifestasi dari kegelisahan pakar dan publik mengenai kesenjangan antara modal investasi di perbankan syariah dengan permasalahan pengangguran yang terjadi di Indonesia. Dari analisis yang telah dilakukan ditemukanlah tiga sektor yang paling prioritas yakni (1) industri dan pengolahan, (2) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, dan (3) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Ketiga sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan nasabah investor tentang *return* yang tinggi dan kebutuhan publik akan pekerjaan. Model analisis seperti ini menjadi rekomendasi penting oleh penelitian ini untuk dapat diterapkan di perbankan syariah di Indonesia.

### **5.2 Rekomendasi**

Penelitian terapan ini merekomendasikan dua hal, yakni (1) sektor riil yang akan dibiayai melalui pembiayaan bagi hasil perlu diukur tercapai tidaknya *maqās 'id al-syarī'ah* melalui indeks *return* yang mewakili kepentingan pihak investor dan indeks penyerapan tenaga kerja yang mewakili kepentingan publik, dan (2) uji kelayakan penggunaan suatu formula indeks perlu dilakukan dengan cara mengungkap konsistensi nilai R Square dan pola kesalahan setiap model agar indeks yang dihasilkan menjadi akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran

Bank Indonesia. *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2009*. BI: Jakarta, 2009.

Abd. Karim, Mohd. Rahimie. Islamic Investment VS Unrestricted Investment: An Unlevel Playing Field?, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 3-2 March 2010.

Choudhury, Masudul Alam. *Contribution to Islamic Economic Theories*. New York: St. Martins' Press, 1986.

Clauss, Francis J.. *Financial Analysis with Microsoft Excel*. New York: McGraw Hill, 2010.

Dawābah, Asyraf Muhammad. *Sū'anādīq al-Istismār fi al-Bunūk al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Salām, 2006.

Furqani, Hafas and Ratna Mulyany. Islamic Banking and Economic Growth: Evidence from Malaysia, *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol. 30, No. 2, 2009.

Hussein, Khaled A.. Ethical Investment: Empirical Evidence from FTSE Islamic Index, *Journal of Islamic Economic Studies*, Vol. 12, No. 1, August 2004.

Iqbal, Munawar and David T. Llewellyn. *Islamic Banking and Finance New Perspectives on Profit Sharing and Risk*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2002.

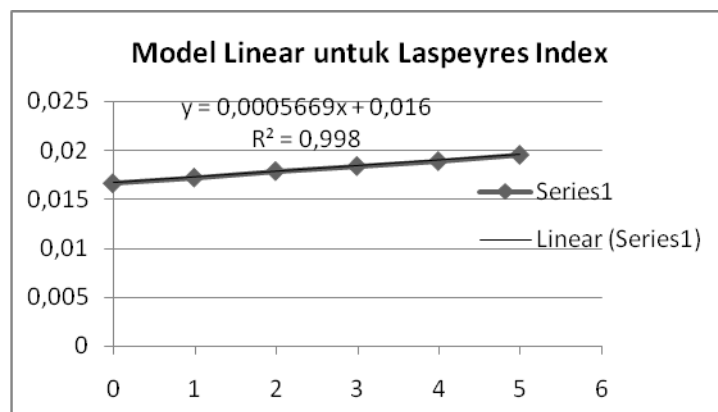
Memon, Noor Ahmed. Islamic Banking: Present and Future Challenges, *Journal of Management and Social Sciences*, Vol. 3, No. 1, 2007.

Al-Syātībī. *Al-Muwāfaqāt fi Usūl al-Syarī'ah, Juz II*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.

Al-Zuhāilī, Wahbah. *Al-Mu‘āmalāt al-Māliyyah al-Mu‘āsīrah*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.

Lampiran

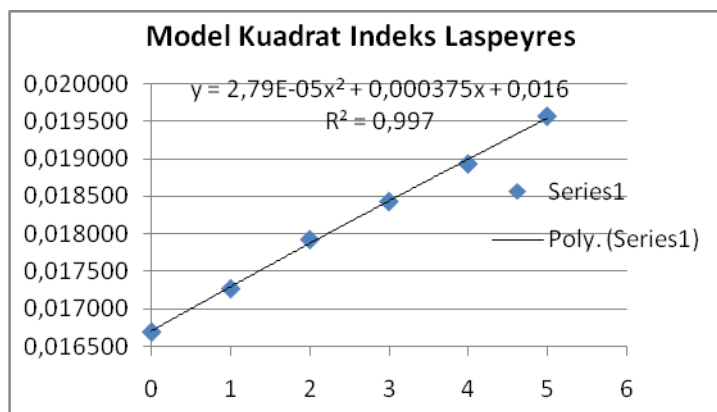
**Perbandingan persamaan Indeks Laspeyres.**



**Gambar 1.1. Model Linear untuk Indeks Laspeyres**

$$Y = 0,016718 + 0,0005669 X$$

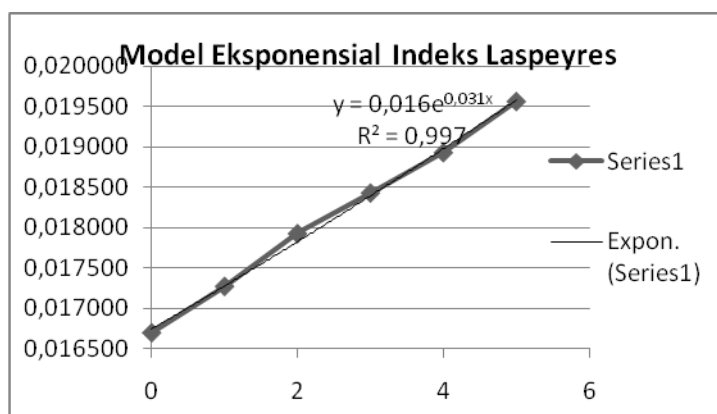
R2 = 99,8%. SEE



**Gambar 1.2. Model Kuadrat untuk Indeks Laspeyres**

$$Y = 0,016699 + 0,0005951 X - 5,625E-06 X^2$$

$$R^2 = 99,7 \%. \text{ SEE} = 5,22338E-05$$

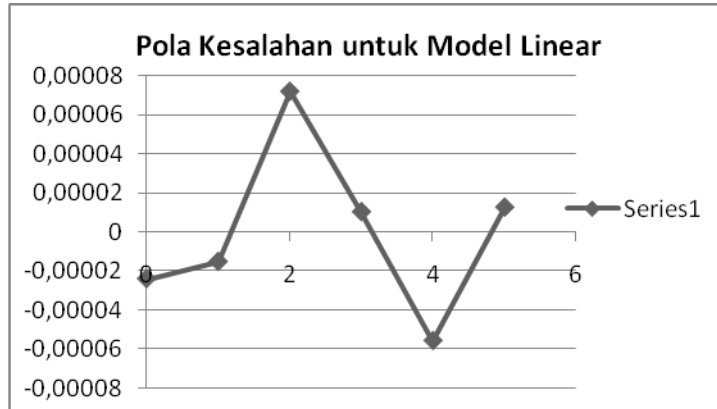


**Gambar 1.3. Model Eksponensial untuk Indeks Laspeyres**

$$y = 0,016e^{0,031X}$$

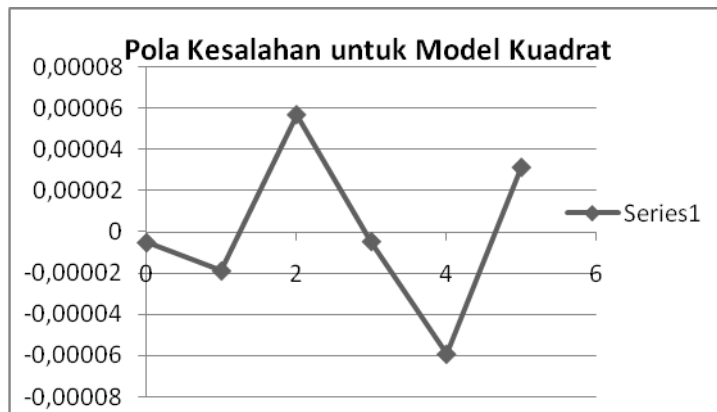
$$R^2 = 99,7\%$$

**Perbandingan pola kesalahan untuk model pada indeks Laspeyres**



**Gambar 1.4. Pola Kesalahan untuk Model Linier Indeks Laspeyres**

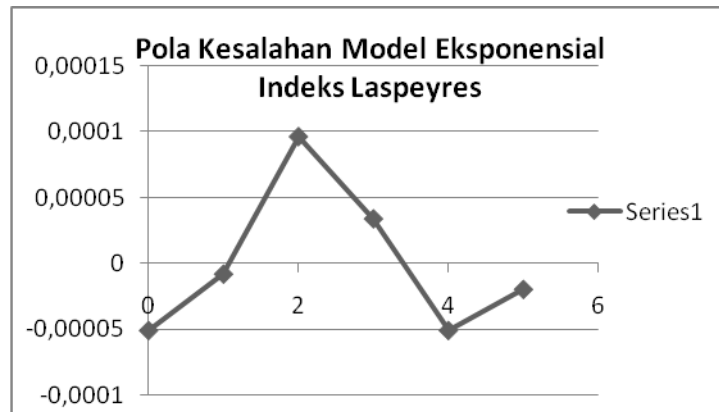
Pola sekitar angka nol acak



**Gambar 1.5. Pola Kesalahan untuk Model Kuadrat Indeks Laspeyres**

Pola sekitar angka nol Acak



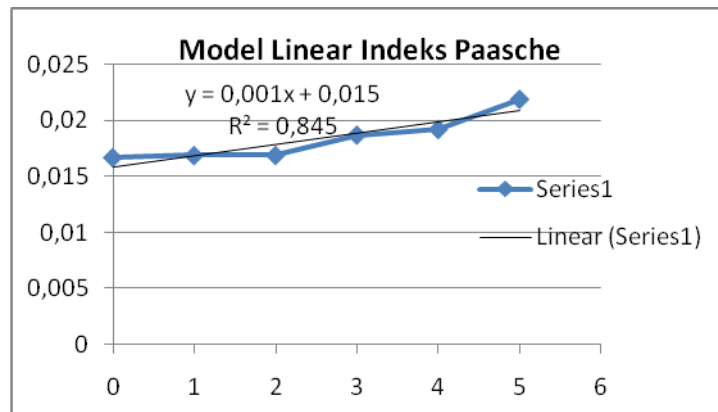


**Gambar 1.6. Pola Kesalahan untuk Model Ekponensial Indeks Laspeyres**

Pola kesalahan sekitar angka nol tidak acak

Kesimpulan : Digunakan model kuadrat untuk indeks Laspeyres

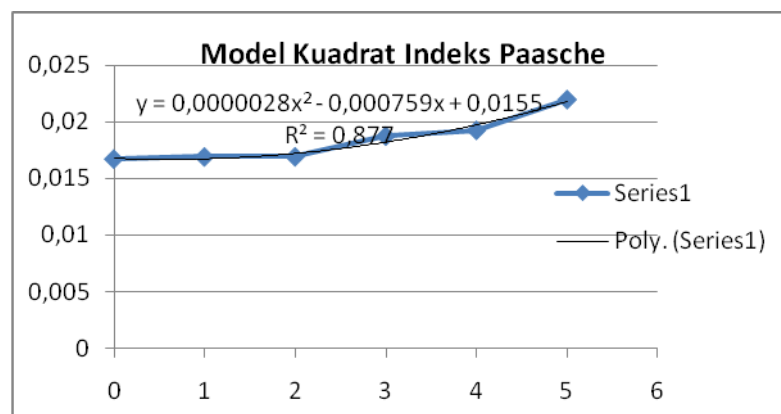
## Perbandingan model indeks Paasche



Gambar 2.1 Model Linear indeks Paasche

$$y = 0,001x + 0,015$$

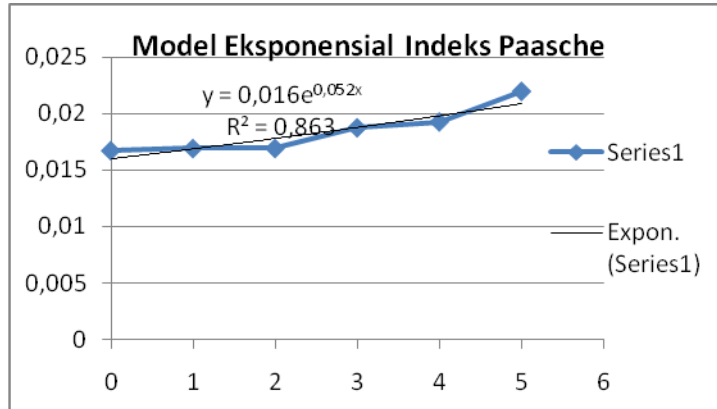
$$R^2 = 84,5\%$$



Gambar 2.2 Model Kuadrat Indeks Paasche

$$y = 0,00026x^2 - 0,000301x + 0,016$$

$$R^2 = 87,7\%$$

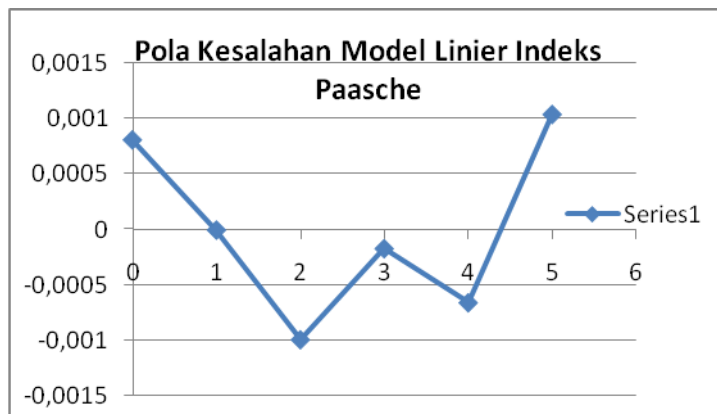


**Gambar 2.3 Model Eksponensial Indeks Paasche**

$y = 0,016e^{0,052x}$

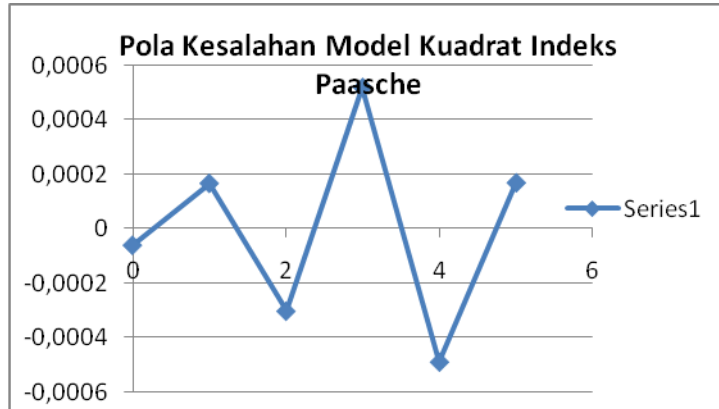
R2 = 86,3%

**Perbandingan pola kesalahan pada model indeks Paasche**



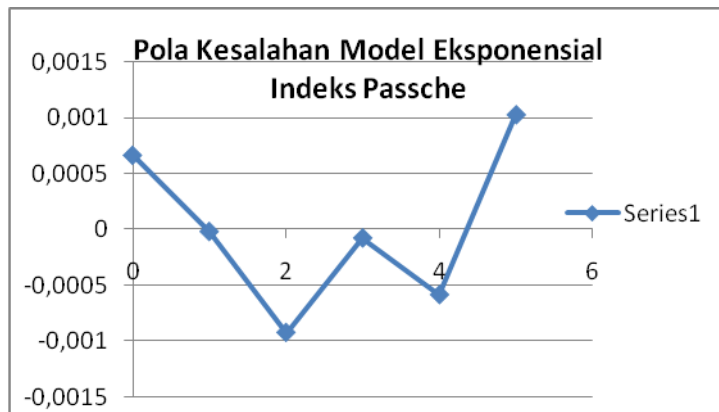
**Gambar 2.4 Pola Kesalahan Model Linier Indeks Paasche**

Pola kesalahan disekitar angka nol tidak acak.



**Gambar 2.5 Pola Kesalahan Model Kuadrat Indeks Paasche**

Pola Kesalahan disekitar angka nol acak

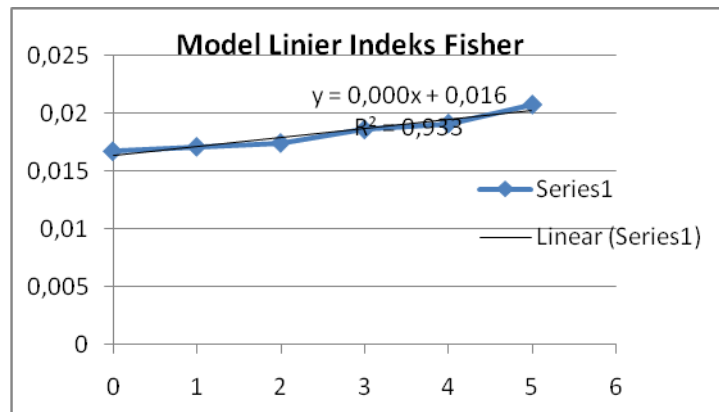


**Gambar 2.6 Pola Kesalahan Model Eksponensial Indeks Paasche**

Pola kesalahan disekitar angka nol tidak acak

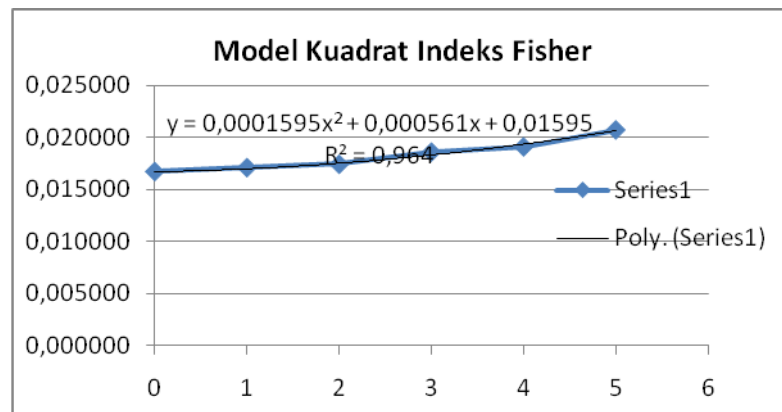
Kesimpulan : Untuk Indeks Paasche digunakan model Persamaan Kuadrat.

### Perbandingan model indeks Fisher



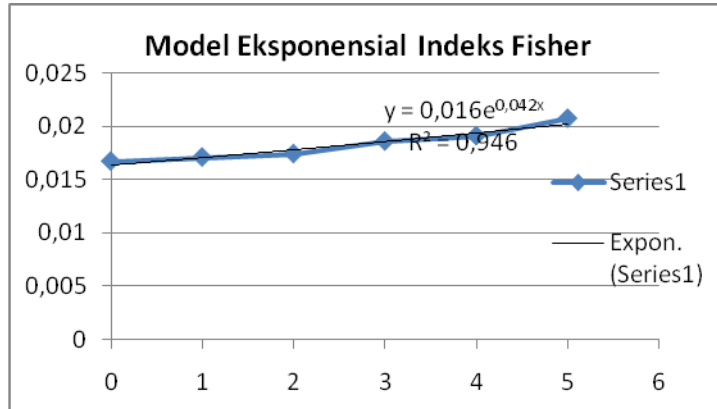
**Gambar 3.1 Model Linier Indeks Fisher**

$$y = 0,000777x + 0,0163$$
$$R^2 = 93,3\%$$



**Gambar 3.2 Model Kuadrat Indeks Fisher**

$$y = 0,000125x^2 + 0,000154x + 0,0167$$
$$R^2 = 96,4\%$$

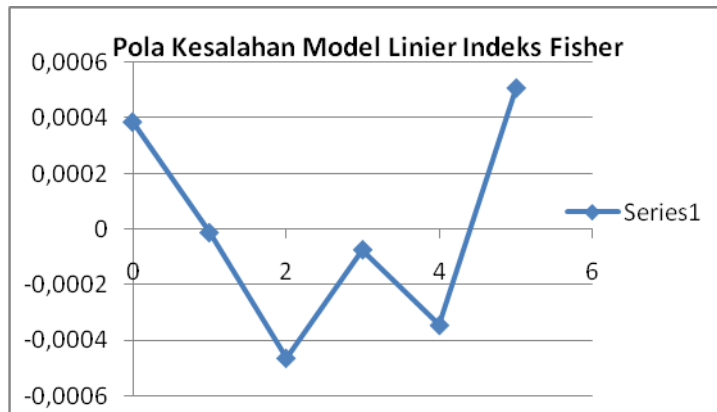


**Gambar 3.3 Model Eksponensial Indeks Fisher**

$$y = 0,016e^{0,042x}$$

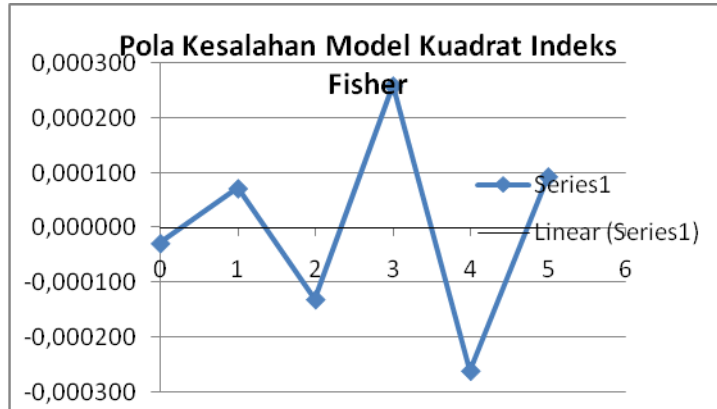
$$R^2 = 94,6\%$$

**Perbandingan pola kesalahan pada model indeks Fisher**



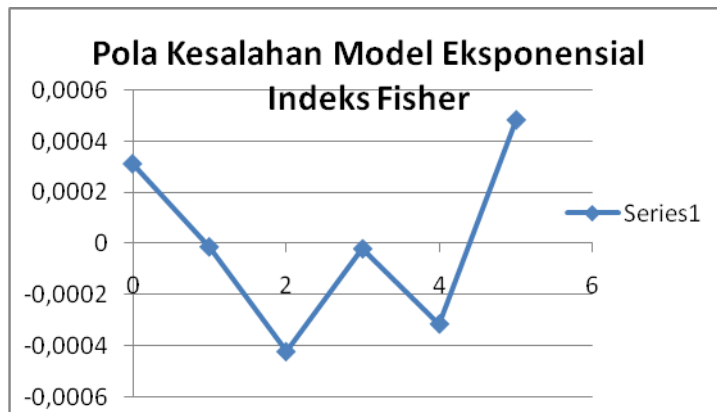
**Gambar 3.4 Pola Kesalahan Model Linier Indeks Fisher**

Pola kesalahan sekitar angka nol tidak acak



**Gambar 3.5 Pola Kesalahan Model Kuadrat Indeks Fisher**

Pola Kesalahan sekitar angka nol acak

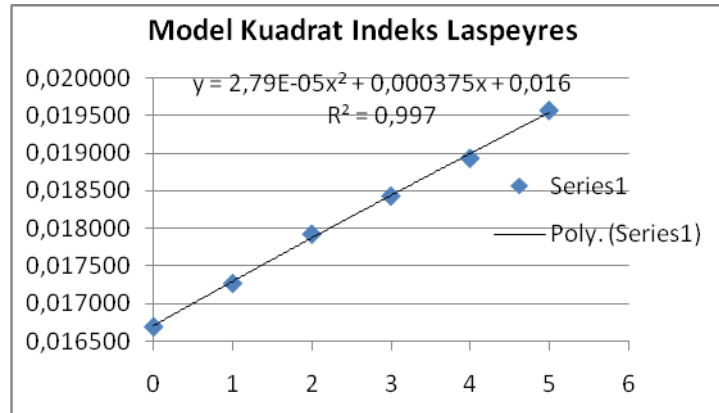


**Gambar 3.6 Pola Kesalahan Model Eksponensial Indeks Fisher**

Pola kesalahan sekitar angka nol tidak acak.

Kesimpulan: Untuk Indeks Fisher digunakan model kuadrat.

Perbandingan Ketiga model indeks terpilih

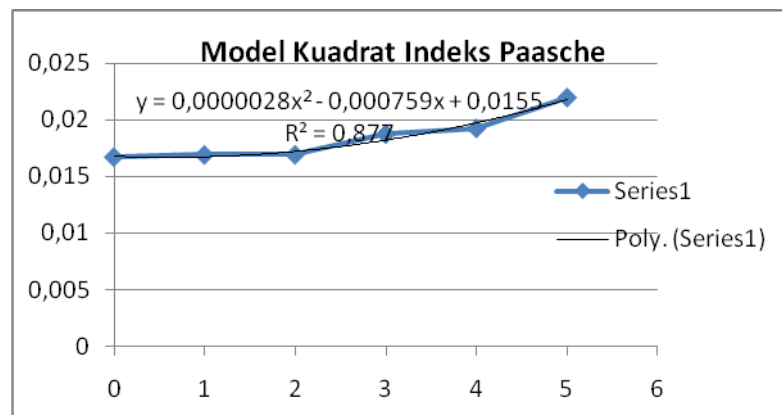


**Gambar 5.1 Model Kuadrat untuk Indeks Laspeyres**

**Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable:IL

Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2
Quadratic	,997	1007,322	2	6	,000	,016	,000375	,0000279



**Gambar 5.2 Model Kuadrat Indeks Paasche**



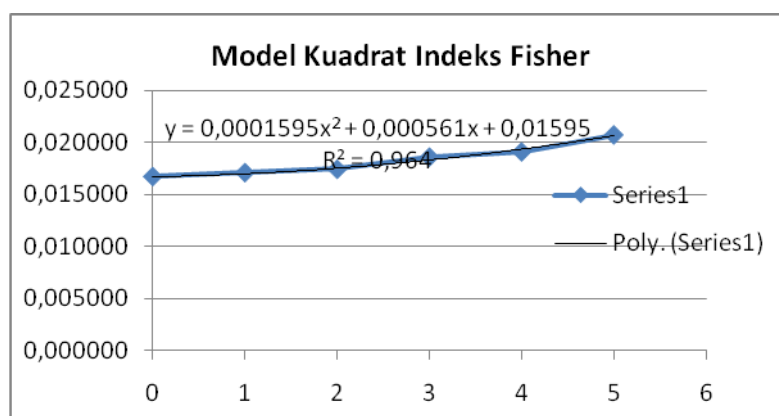
### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:IP

Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2
Quadratic	,877	21,468	2	6	,002	,01550	,000759	,0000028

$$y = 0,000003 X^2 - 0,000765X + 0,01626$$

$$R^2 = 87,7\%$$



Gambar 5.3 Model Kuadrat Indeks Fisher

### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:IF

Equation	Model Summary					Parameter Estimates		
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2
Quadratic	,964	80,370	2	6	,000	,01595469	,000561	,00001595

Kesimpulan : Digunakan Model Kuadrat Indeks Laspeyres karena memiliki koefisien determinasi terbesar yaitu 99,8%.